

Pengembangan Asesmen Diagnostik Kognitif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka

Aslihah Aslihah ^{a,1,*}, Enung Nugraha ^{b,2}, Fitri Hilmiyati ^{c,3}

^{a,b,c} UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

¹ 222621101.aslihah@uinbanten.ac.id ² enung.nugraha@uinbanten.ac.id ³ fitri.hilmiyati@uinbanten.ac.id

*Correspondent Author

KATAKUNCI

Asesmen Diagnostik,
Pendidikan Agama Islam
Karakter, Kurikulum Merdeka.

ABSTRAK

Program Merdeka Belajar menitikberatkan pada penilaian autentik yang mencerminkan pengetahuan faktual siswa, menitikberatkan pada penilaian tertulis dan kemampuan siswa dalam menerapkan dan mengadaptasi konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penilaian diagnostik kognitif program ini adalah untuk mendiagnosis keterampilan inti siswa dan menilai status dasar mereka. Menekankan penilaian diagnostik memungkinkan siswa untuk merefleksikan pemikiran mereka, mengidentifikasi kekuatan mereka, dan menilai kelemahan mereka. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan memanfaatkan sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian diagnostik kognitif, pendidikan agama, dan Islam. Asesmen diagnostik pada mata pelajaran pendidikan agama dan karakter Islam di sekolah dasar khususnya pada unsur aqidah di kelas 3, 4 dan 5 bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama yaitu memberikan informasi dan materi terkait Asmaul Husna kepada siswa. Pengembangan penilaian diagnostik ini hendaknya dapat disesuaikan dengan perbedaan kemampuan siswa di kelas, sehingga guru dapat menentukan metode pengajaran dan format kerja yang sesuai dengan kemampuan individu siswa.

KEYWORDS

Diagnostic Asesmen
Islamic Religious Education
Character Education
Independent Curriculum

Development of Cognitive Diagnostic Assessment in Islamic Religious Education and Character Subjects in Independent Curriculum Elementary Schools

The Merdeka Belajar program focuses on authentic assessments that reflect students' factual knowledge, focusing on written assessments and students' abilities to apply and adapt the concepts learned in everyday life. The goal of the program's cognitive diagnostic assessment is to diagnose students' core skills and assess their baseline status. Emphasizing diagnostic assessments allows students to reflect on their thinking, identify their strengths, and assess their weaknesses. A qualitative approach was used in this research by utilizing sources related to cognitive diagnostic research, religious education, and Islam. Diagnostic assessments in Islamic religious and character education subjects in elementary schools, especially in the elements of aqidah in grades 3, 4 and 5, aim to achieve the same learning objectives, namely providing information and material related to Asmaul Husna to students. The development of this diagnostic assessment should be able to be adjusted to the differences in students' abilities in the class, so that teachers can determine teaching methods and work formats that suit individual students' abilities.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Kurikulum harus dirancang dengan sangat fleksibel untuk memenuhi kebutuhan siswa dan perolehan keterampilan yang diharapkan (Fitriyah & Wardani, 2022). Konsep kurikulum merdeka menitikberatkan pada pembelajaran yang terbagi dalam dua kegiatan utama, yaitu pembelajaran internal yang menentukan hasil belajar setiap mata pelajaran, dan Proyek Profil Siswa Pancasila yang memperhatikan kebutuhan siswa. Model kurikulum ini dipandang sebagai solusi untuk mengatasi krisis pembelajaran di Indonesia (Kholish et al., 2020). Masih banyak anak Indonesia yang kurang menguasai keterampilan literasi dasar, seperti pemahaman bacaan sederhana, serta keterampilan dasar matematika, seperti menerapkan konsep matematika dari awal (Hamdi et al., 2022).

Program Merdeka Belajar diciptakan sebagai jawaban atas kritik dan tantangan yang dihadapi sistem pendidikan kita. Salah satu tantangan terbesarnya adalah beban belajar yang dinilai terlalu tinggi bagi siswa. Dahulu kurikulum berat berupa materi yang harus dihafal tanpa memahami konsep dasarnya. Oleh karena itu, program belajar mandiri dirancang untuk mengurangi beban tersebut dan memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman konsep dasar (Noor, Al Mujahidin, Nashihin, Husna, 2022), bukan sekedar menghafal fakta. Hal ini siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi, proyek kelompok, dan eksperimen. Program Merdeka diharapkan dapat mengatasi masalah retensi kelas dengan cara yang berbeda dibandingkan program sebelumnya. Meskipun pengulangan kelas masih menjadi masalah, peningkatan kualitas pendidikan tetap menjadi prioritas sehingga siswa di semua tingkatan dapat memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan yang tepat sebelum melanjutkan ke tingkat berikutnya (Aegustinawati & Sunarya, 2023).

Dengan dilaksanakannya program belajar yang merdeka diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan semangat belajar siswa. Tujuan utama dari program ini adalah pengembangan karakter, dimana pendidikan tidak hanya berarti menanamkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai-nilai moral dan keterampilan etika dan sosial yang penting bagi masa depan siswa. Perkembangan teknologi informasi juga menjadi perhatian, dan diharapkan proses pembelajaran dengan menggunakan teknologi dapat diintegrasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari. Program ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan beragam minat dan bakatnya. Keterlibatan orang tua dinilai menjadi aspek penting (Hafidz, 2021) dan diharapkan dapat terlibat aktif dalam mendukung pembelajaran di rumah dan di sekolah. Tujuan akhir dari pendekatan Program Merdeka Belajar adalah menciptakan generasi muda yang kreatif, dan mandiri. Pendekatan ini mendorong kemandirian siswa dalam proses pembelajaran, menjadikan mereka tidak hanya penerima informasi yang pasif, tetapi juga pemain kunci dalam penelitian dan penerapan informasi. Dengan cara ini, kita berharap mereka akan lebih terlibat dalam pendidikannya dan merasa bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Dalam jangka panjang, pendekatan ini akan membantu siswa menjadi pemikir kritis dan pembelajar yang dapat beradaptasi terhadap perubahan dan tantangan di masa depan (Ngabdul Shodikin et al., 2023). Dari sisi penilaian, program Merdeka Belajar menekankan pada penilaian autentik yang mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya dan tidak hanya berfokus pada hasil ujian tertulis, namun juga pada kemampuan siswa dalam menerapkan konsep yang dipelajari dalam kehidupan (Hasmawati, 2023)

Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pencapaian hasil belajar yang optimal berdasarkan potensi yang dimiliki setiap individu siswa, dengan tetap memperhatikan kebutuhan perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Penilaian ini dapat dilakukan pada awal atau akhir proses pembelajaran. Profiling kebutuhan siswa diintegrasikan ke dalam kurikulum mandiri dengan penilaian pembelajaran awal. Dari segi isi, program ini menerapkan berbagai bentuk penilaian sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran. (Nur Budiono & Hatip, 2023)

Asesmen yang biasanya digunakan untuk mengevaluasi kinerja siswa mencakup beberapa dimensi, antara lain dimensi kognitif, isi, dan psikomotorik. Konsep yang disampaikan Wiggins menyatakan bahwa penilaian memegang peranan penting dalam dunia pendidikan

karena menyangkut pengumpulan informasi untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap suatu mata pelajaran. Penilaian sebagaimana telah dijelaskan menyatukan serangkaian kegiatan untuk menilai kinerja siswa dan mencakup aspek-aspek seperti keterampilan berpikir, dimensi emosional, dan keterampilan fisik. Proses penilaian ini memberikan informasi yang menunjukkan kemajuan siswa dari waktu ke waktu. Pemahaman yang luas dan beragam mengenai penilaian dan evaluasi ini sangat bermanfaat bagi pendidikan. Setiap perspektif memberikan informasi berharga untuk mengukur dan memahami kemajuan belajar siswa secara holistik dan informatif (Hasmawati, 2023).

Singkatnya, tujuan utama asesmen diagnostik, seperti namanya, adalah untuk mengidentifikasi keterampilan dasar siswa dan mengumpulkan informasi tentang kondisi awal mereka. Jenis asesmen ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu penilaian diagnostik non-kognitif dan penilaian diagnostik kognitif (Robbaniyah, 2022). Proses penilaian diagnostik memberikan siswa kesempatan untuk merefleksikan pemikiran mereka dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka. Meskipun penilaian ini dapat memberikan informasi berharga tentang proses belajar siswa, interpretasi data yang diperoleh memerlukan keahlian guru, karena siswa dapat menjawab pertanyaan dengan cara berbeda dan alasan berbeda (Rahman & Ririen, 2023). Penilaian diagnostik mengacu pada tahap pertama, di mana informasi dikumpulkan tentang pemahaman siswa sebelum mempelajari mata pelajaran tertentu. Asesmen kognitif dalam penilaian diagnostik bertujuan untuk mengukur kemampuan berpikir seseorang, termasuk aspek mental seperti pemahaman, pemecahan masalah, memori, persepsi, dan keterampilan lain yang berkaitan dengan proses berpikir (SUARNI, 2023). Membuat penilaian diagnostik mandiri melibatkan beberapa langkah. Langkah pertama adalah menganalisis laporan pembelajaran siswa tahun sebelumnya. Langkah kedua adalah memperoleh keterampilan yang diperlukan. Pada langkah ketiga, alat penilaian harus dikembangkan untuk mengukur keterampilan siswa melalui berbagai jenis tes, seperti tes tertulis/lisan, keterampilan (produk dan praktik) dan observasi. Langkah keempat adalah menggali informasi tentang siswa, termasuk latar belakang keluarga, motivasi, minat, kesempatan belajar, struktur pembelajaran dan aspek relevan lainnya. Pada langkah kelima, hasilnya dievaluasi dan diproses (Robbaniyah et al., 2022). Terakhir, hasil diagnostik menjadi data/informasi dalam perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kinerja dan karakteristik siswa. Guru mempunyai kesempatan untuk melakukan penilaian diagnostik, misalnya pada awal tahun ajaran, pada awal bahan ajar, atau sebelum persiapan mandiri pada saat menyiapkan bahan ajar. Praktik penilaian diagnostik di sekolah memberikan dampak positif dan memungkinkan sekolah dan guru menyesuaikan metode, model, dan materi pengajaran dengan kebutuhan dan kemampuan siswa (Nugroho et al., 2023).

Perbedaan tes diagnostik dengan jenis tes lainnya terletak pada fokusnya, misalnya pada tes diagnostik dimana setiap soal dirancang untuk mengukur aspek tertentu atau mengajukan pertanyaan sehingga memudahkan dalam mengidentifikasi tingkat kesulitan subjek tes (Oktaviana Putri, 2021). Asesmen diagnostik kognitif dapat dilakukan diawal dan diakhir pembelajaran (Antika et al., 2023).

Mata kuliah pendidikan agama Islam mempunyai dampak yang besar terhadap kehidupan karena dianggap sebagai pedoman hidup, apalagi jika dimasukkan ke dalam materi pembelajaran. (Majid, 2019). Pembelajaran PAI bertujuan untuk memahami siswa tentang agama Islam, merangsang minat belajar dan melanjutkan pembelajaran tentang Islam agar terjadi perubahan yang berkesinambungan pada perilaku siswa baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mata kuliah PAI juga mempunyai ciri ikhtiyariyah yang berarti membina, mengembangkan dan memantapkan nilai-nilai fundamental dan spiritual keimanan sesuai dengan kaidah agama Islam (Elihami Elihami, 2018). Dalam konteks pembelajaran, tujuan pembelajaran harus memberikan pedoman bagi perilaku dan keterampilan yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengembangkan penilaian diagnostik terhadap tema dan karakter pendidikan agama Islam sekolah dasar dalam kurikulum merdeka.

Metode

Studi kepustakaan digunakan dalam penelitian ini (Syaiful Anam, 2023). Pendekatan ini menitikberatkan pada kajian berbagai jenis literatur, antara lain buku, catatan, dan laporan penelitian terdahulu mengenai asesmen diagnostik kognitif pendidikan agama Islam dan karakter. Sumber informasi utama penelitian ini ialah buku tentang asesmen diagnostik. Selain itu, sumber sekunder mencakup artikel jurnal nasional dan internasional, undang-undang negara bagian, dan banyak referensi lain yang relevan untuk meneliti informasi terkait pengembangan penilaian diagnostik dalam konteks kurikulum merdeka.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Asesmen Diagnostik

Asesmen ialah proses pengumpulan informasi untuk tujuan pengambilan keputusan yang tepat dan perencanaan pembelajaran. Penilaian diagnostik merupakan jenis penilaian yang dilakukan khusus untuk mengidentifikasi keterampilan, kelebihan, dan kelemahan siswa sehingga pembelajaran dapat diselenggarakan sesuai dengan situasi dan kemampuan masing-masing siswa. Tugasnya adalah menemukan kekuatan dan kelemahan siswa. Ketika guru mengetahui di mana letak permasalahan siswa, mereka dapat merancang alat untuk digunakan dalam pembelajaran berikutnya. Meskipun penilaian diagnostik terus dilakukan untuk memantau proses dan kemajuan serta meningkatkan hasil, namun implementasinya terkadang terhambat oleh dampak pandemi yang mengharuskan pembelajaran dari rumah karena berbagai kendala seperti jadwal yang padat, terbatasnya jam belajar, dan terbatasnya tenaga (Firmanzah & Sudiby, 2021). Sebelum sesi pembelajaran dimulai, penilaian diagnostik dapat dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan pada siswa. Tujuan dari penilaian diagnostik ini adalah untuk menilai kesiapan siswa dalam belajar, menilai pemahamannya sebelum memulai belajar, dan mengidentifikasi kebutuhan belajar (Sayyidatul Hasna et al., 2023).

Berdasarkan beberapa pengertian tentang asesmen diagnostik di atas, maka dapat diambil intisarinnya ialah asesmen diagnostik merupakan asesmen yang oleh guru diawal atau diakhir pembelajaran untuk mengidentifikasi kemampuan dan kompetensi siswa, asesmen diagnostik harus dilakukan secara kontinu supaya proses, kemajuan, perbaikan hasil pembelajaran siswa dapat terus dipantau dan dibimbing oleh guru yang mengajar tersebut.

B. Karakteristik Asesmen Diagnostik

Berikut ini merupakan beberapa karakteristik dari asesmen diagnostik:

1. Dengan adanya asesmen diagnostik berperan sebagai penentu awal untuk memperoleh gambaran tentang kesulitan belajar siswa
2. Menganalisis beberapa sumber kesalahan yang dilakukan oleh siswa
3. Gunakan pertanyaan jawaban bebas (deskripsi atau jawaban singkat) untuk merangkum informasi. (Djayadin & Mubarakah, 2021).

C. Pengembangan Asesmen Diagnostik pada Mata Pelajaran PAI & BP Sekolah Dasar

Saat membuat pertanyaan dalam tes diagnostik, sebaiknya hindari penggunaan pertanyaan dengan tingkat kesulitan. Padahal, tujuan tes diagnostik adalah untuk mengidentifikasi kelemahan konseptual siswa. Oleh karena itu, rumusan soal harus lebih mudah pada tingkat kesulitan rendah untuk mendiagnosis pemahaman siswa (Nur et al., 2023). Asesmen diagnostik terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengolahan dan tindak lanjut.

1. Perencanaan Asesmen

Penting untuk merencanakan dengan matang sebelum melakukan tes diagnostik. Dalam tahap perencanaan ini, Anda perlu menetapkan tujuan dan kriteria evaluasi, menentukan alat dan teknik pengumpulan data yang ingin Anda gunakan, dan mengumpulkan informasi tentang siswa, termasuk latar belakang pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan khusus. Langkah-langkah ini akan membantu Anda memilih metode yang paling tepat untuk menilai keterampilan siswa.

2. Pelaksanaan Asesmen

Pada tahap ini siswa menerima tugas atau tes yang sudah dipilih pada tahap perencanaan. Jenis tesnya dapat berupa tes tertulis, tes lisan, tes praktik, atau gabungan ketiga jenis tes tersebut. Selama proses pengujian, guru memberikan instruksi yang jelas kepada siswa dan memantau kemajuan tes untuk mencegah kecurangan.

3. Pengolahan Data Asesmen

Setelah penilaian diagnostik selesai, langkah selanjutnya adalah memproses data yang dikumpulkan. Guru menggunakan pengolahan data atau program spreadsheet untuk menganalisis dan menafsirkan hasil tes. Pada tahap ini guru memeriksa kesalahan, menghapus data yang salah, dan memeriksa konsistensi data yang dikumpulkan.

4. Tindak Lanjut

Setelah hasil evaluasi diagnostik diperoleh, langkah selanjutnya adalah perawatan lanjutan yang tepat. Guru memanfaatkan hasil penilaian untuk menyusun program pengajaran yang lebih optimal, memperbaiki metode pengajaran yang kurang efektif, dan memberikan saran kepada siswa untuk meningkatkan keterampilannya.

Berikut ini merupakan langkah-langkah pengembangan asesmen diagnostik yang digunakan dalam pembelajaran yang dikembangkan secara berkala ialah sebagai berikut:

1. Membuat jadwal pelaksanaan asesmen
2. Identifikasi materi asesmen berdasarkan penyederhanaan kompetensi dasar yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
3. Susun pertanyaan sederhana yang meliputi: 2 pertanyaan sesuai kelasnya dengan topik capaian pembelajaran baru, 6 pertanyaan dengan topik satu kelas di bawah, 2 pertanyaan dengan topik dua kelas di bawah (Kemendikbud, 2020)

Di bawah ini merupakan contoh pengembangan asesmen diagnostik kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Sekolah Dasar:

Tabel 1. Contoh Asesmen Diagnostik PAI & BP Sekolah Dasar

Elemen	Kelas 3 Semester 1	Kelas 4 Semester 1	Kelas 5 Semester 1
Akidah (Mengenal Allah melalui Asmaul Husna)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang kalian ketahuai tentang Asmaul Husna? 2. Apa arti dari <i>al Wahhab</i>? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kalian tau arti dari <i>al Malik</i>? 2. Apakah kalian tau arti dari <i>al Aziz</i>? 3. Apakah kalian tau arti dari <i>al Quddus</i>? 4. Apakah kalian tau arti dari <i>as Salam</i>? 5. Apakah kalian tau arti dari <i>al Mu'min</i>? 6. Apakah kalian pernah menghafal nama-nama Asmaul Husna tersebut? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa arti dari al-mumit? 2. Apakah kalian tau perbedaan dari asmaul husna al-muhyi dan al-qayyum?

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa asesmen diagnostik dapat dilakukan secara berkala, artinya asesmen yang dibuat atau dikembangkan melihat aspek materi dan elemen dari antar jenjang kelas atau sekarang disebut sebagai fase. Ditabel tersebut menunjukkan kesamaan dalam aspek elemen, yaitu elemen akidah yang berkaitan dengan Asmaul Husna. Dengan demikian bahwa apa yang dipelajari oleh anak didik dari kelas 3, 4, dan 5 memiliki hubungan atau korelasi satu sama lain. Dengan penghubungan materi antar fase tersebut diharapkan anak didik tetap mengingat dan menerapkan dalam kehidupan materi-materi yang sudah dipelajari sebelumnya.

Setelah pertanyaan asesmen diagnostik selesai dibuat, maka langkah selanjutnya ialah:

- a. Lakukan pengolahan hasil asesmen
- b. Setelah semua siswa selesai melakukan evaluasi, gunakanlah bentuk keterangan berikut:
 - jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Jadi siswa yang menjawab 10 soal dengan benar akan mendapat skor dari 10.
 - Menghitung *mean (rata-rata)* kelas Dengan menjumlahkan nilai seluruh siswa. Jumlah skor dibagi dengan jumlah siswa yang mengikuti asesmen awal.
- c. Bagi siswa menjadi 3 kelompok
 - Siswa dengan rata-rata kelas akan diajar oleh guru kelas

- Siswa 1 semester di bawah rata-rata mendapatkan pelajaran tambahan dari guru kelas
 - Siswa 2 semester di bawah rata-rata akan dititipkan ke guru kelas di bawah, atau dibuatkan kelompok belajar yang didampingi orang tua, anggota keluarga, dan pendamping lainnya yang relevan
- d. Lakukan penilaian pembelajaran topik yang sudah diajarkan sebelum memulai topik pembelajaran baru

Dengan adanya asesmen diagnostik yang diaplikasikan secara berkala, hal ini memberi siswa landasan pengetahuan dan keterampilan dasar yang lebih kuat sebelum mempelajari konten yang lebih kompleks. Oleh karena itu disarankan agar guru mengevaluasi kembali topik yang telah dibahas sebelumnya sebelum mempelajari topik baru. Guru menggunakan teknologi untuk mendukung pengelolaan penilaian diagnostik, termasuk menggunakan program komputer untuk mengembangkan alat penilaian dan menggunakan aplikasi untuk mengumpulkan dan menganalisis hasil penilaian.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa guru perlu memahami perbedaan antar siswa agar proses pembelajaran lebih berpusat pada siswa. Untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan ini selama pengajaran di kelas, guru dapat melakukan penilaian diagnostik dengan mengajukan pertanyaan sebelum kelas dimulai. Jenis pertanyaan yang diberikan dapat berupa pertanyaan kognitif, dirancang agar siswa terbiasa dengan jenis pertanyaan tersebut dan memahami materi sebelum guru menjelaskannya. Penting untuk dicatat bahwa pertanyaannya tidak boleh terlalu sulit; Sebaliknya, pertanyaan tersebut harus terdiri dari kategori pertanyaan mudah dan sedang. Tujuan diagnostik adalah untuk menilai sejauh mana siswa pada awalnya memahami subjek tersebut. Dengan memberikan penilaian diagnostik pada awal proses pembelajaran, guru dapat lebih mudah menilai keterampilan awal siswa dalam kaitannya dengan mata pelajaran. Asesmen diagnostik dapat dibuat berdasarkan elemen yang sama, pada artikel ini contohnya ialah elemen Akidah yang terdapat di kelas 3, 4, dan 5. Ketiga jenjang kelas tersebut memiliki capaian pembelajaran yang sama, yaitu memberikan pengenalan dan materi terkait Asmaul Husna kepada siswa. Pengembangan asesmen diagnostik ini diharapkan mampu mengakomodir seluruh kemampuan siswa di kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah dasar sehingga guru dapat menentukan metode serta bentuk tugas apa saja yang harus dibuat dan disebar kepada siswa sesuai dengan kemampuan mereka.

Daftar Pustaka

- Aegustinawati, A., & Sunarya, Y. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Retensi Kelas di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 759. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.7568>
- Antika, W., Sasomo, B., & Rahmawati, A. D. (2023). Analisis Asesmen Diagnostik Pada Model Pembelajaran Project Based Learning di Kurikulum Merdeka SMPN 3 Sine. *Pedagogy*, 8(1), 250–263.
- Elihami Elihami. (2018). PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PRIBADI YANG ISLAMI. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79–96.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Hafidz, H. N. (2021). IMPLEMENTASI TOTALQUALITY MANAGEMENT (TQM) DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL HUDA YOGYAKARTA. *As-Sibyan*, 3(2), 37–50. https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v3i2.189
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17. <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>

- Hasmawati, A. M. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 1, 197–211.
- Kemendikbud. (2020). Buku Saku Asesmen Diagnosis Kognitif Berkala. In *Repostori Kemendikbud*.
- Kholish, A., Hidayatullah, S., & Nashihin, H. (2020). Character Education of Elderly Students Based on Pasan Tradition at Sepuh Islamic Boarding Shool Magelang. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i1.2061>
- Majid, D. A. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Berbasis Blended Learning. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 178–197. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v4i1.4209>
- Ngabdul Shodikin, E., Sucipto, E., Wasith Achadi, M., Muzaky, F., Wahyu Laras Pertiwi, R., & Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, S. (2023). *Implementation of the Sabaq, Sabqi, Manzil Methods in Improving the Quality of Memorizing Qur'an Learning in Class V Salafiyah Ula Islamic Center Bin Baz Bantul*. 1(1), 34–44. <https://journal.amorfati.id/index.php/postaxial>
- Noor, Al Mujahidin, Nashihin, Husna, M. (2022). Teori dan Analisis Wacana Keadilan serta Kesetaraan Gender pada Perempuan. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(1), 1–12.
- Nugroho, D., Febriantania, P., & Ridaningsih, I. (2023). *A Sistematic Literature Review: Implementasi Asesmen Diagnostik pada Kurikulum Merdeka*. 9(2).
- Nur Budiono, A., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123. <https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>
- Nur, N. L. D., Joko Sulianto, & Qoriati Mushafanah. (2023). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Kelas Iv Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4979–4994. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1127>
- Oktaviana Putri, A. (2021). Pengembangan Tes Diagnostik Berbentuk Uraian Berdasarkan Ranah Kognitif untuk Mengetahui Letak Kesulitan Belajar Siswa SMP pada Materi Bangun Ruang. *Jurnal Pusaka*, 10(1), 40–54. <https://doi.org/10.35897/ps.v10i1.597>
- Rahman, K., & Ririen, D. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif dalam Kebijakan Sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1815–1823.
- Robbaniyah, Q. (2022). Eksplorasi Strategi Kontra Radikalisme pada Santri di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, X(X), 1–10.
- Robbaniyah, Q., Lina, R., Ustadz, S., Rofiq, A., Islami, F. Al, & Faiz, A. (2022). Kontribusi Pemikiran Abu Nida` dalam Pengembangan Pendidikan Islam Pondok Pesantren di Indonesia. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(1), 23–34.
- SUARNI, S. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas Xi/Fase F Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Sorong. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(4), 263–270. <https://doi.org/10.61116/jkip.v1i4.188>
- Syaiful Anam, H. N. (2023). *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, dan R&D)*. PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif/w-bFEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0